

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Pucang Blater Bawang Banjarnegara mempunyai luas wilayah  $\pm 1.757.500\text{m}^2$  yang terdiri dari 4 RW dengan jumlah penduduk 1450 jiwa, terdiri dari (50,63%) pria dan (49,37%) wanita sedangkan jumlah wanita premenopause di dusun tersebut sebanyak 124 orang (17,31%). Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang belum menopause berusia 40-52 tahun sebanyak 94 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jumlah responden, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, suku, jumlah anak dan status perkawinan. Terdapat beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan di Dusun Pucang Blater antara lain kegiatan rohani (pengajian) yang dilaksanakan tiap minggu, arisan Ibu-Ibu PKK yang dilaksanakan tiap bulannya. Kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan hanya posyandu balita yang diadakan setiap bulan berupa penimbangan, imunisasi sedangkan penyuluhan dan posyandu lansia belum menjadi program rutin.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Pucang Blater Bawang Banjarnegara bulan Juni 2011.**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Umur</b>		
40-45 tahun	52	55,3
46-50 tahun	28	29,8
51-52 tahun	14	14,9
<b>Suku</b>		
Jawa	94	100
<b>Agama</b>		
Islam	94	100
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	3	3,2
SD	36	38,3
SLTP	29	30,9
SLTA	25	26,6
Perguruan Tinggi	1	1,1
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	67	71,3
Swasta	7	7,4
PNS	2	2,1
Wiraswasta	15	16,0
Lain-lain	3	3,2
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	86	91,5
Janda	8	8,5
Tidak menikah	0	0
<b>Jumlah anak</b>		
Tidak punya anak	3	3,2
Dua	16	17,0
Satu	34	36,2
Lebih dari dua	41	43,6

Sumber data : Data Primer

Subyek penelitian ini adalah wanita premenopause usia 40-52 tahun yang tinggal di Dusun Pucang Blater Banjarnegara tahun 2011. Karakteristik pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi menopause. Tabel 4.1 menunjukkan distribusi responden

berdasarkan usia, suku, agama, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan jumlah anak. Dari 94 responden yang terkumpul, lebih banyak responden pada usia 40-45 tahun sebesar 55,3%, suku Jawa 100%, beragama Islam 100%. Pendidikan responden mayoritas lulusan SD 38,3% sedangkan prosentase ibu yang tidak bekerja (Ibu rumah tangga) lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja 71,3%. Mayoritas status pernikahan responden menikah 81,5% dan kebanyakan responden memiliki anak lebih dari 2 yaitu berjumlah 43,6%.

### 3. *Body Image* Ibu Masa Premenopause

Pada tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden 74,5% memiliki *body image* menerima akan datangnya premenopause, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar jawaban pada kuesioner yang di isi oleh responden yang memiliki *body image* menerima merasa siap dan tetap percaya diri dengan perubahan organ tubuh yang terjadi pada masa premenopause.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi *body image* ibu premenopause di Dusun Pucang Blater Bawang Banjarnegara tahun 2011**

<i>Body Image</i>	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Menerima	70	74,5
Menolak	24	25,5
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber Data : Data olahan

#### 4. Tingkat Kecemasan Ibu Masa Premenopause

Tingkat kecemasan untuk menghadapi menopause diukur berdasarkan jawaban dari responden terhadap kuesioner yang diberikan. Kecemasan yang dialami oleh wanita premenopause tersebut dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu ringan (skor 0-16), sedang (skor 17-33) dan berat dengan skor 34-50. Pada tabel 4.3 disebutkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang dengan 70,2%. Responden dengan tingkat kecemasan sedang pada penelitian ini cenderung masih dapat berkonsentrasi terhadap yang dilakukan, tetapi mereka kebanyakan merasa lebih sensitif, mudah marah dan tersinggung serta kadang merasa khawatir saat sedang memikirkan suatu masalah.

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Tingkat Kecemasan Ibu dalam Menghadapi Masa**  
**Premenopause di Dusun Pucang Blater Bawang**  
**Banjarnegara Tahun 2011.**

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Ringan	25	26,6
Sedang	66	70,2
Berat	3	3,2
<b>Total</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber Data : Data olahan

## 5. Hubungan *body image* dengan tingkat kecemasan Ibu dalam menghadapi masa premenopause

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan, didapatkan gambaran umum hubungan *body image* dengan tingkat kecemasan Ibu dalam menghadapi masa premenopause berdasarkan kategori tingkat kecemasan ringan, sedang dan berat. Berdasarkan tabel 4.4, sebagian besar responden yang mempunyai *body image* menerima mengalami kecemasan sedang dengan jumlah 46,8%.

**Tabel 4.4**  
**Hubungan *Body Image* dengan Tingkat Kecemasan Ibu premenopause di Dusun Pucang Blater Bawang Banjarnegara Tahun 2011.**

<i>Body image</i> Tingkat kecemasan	Menerima		Menolak		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	n	%	
Ringan	25	26,6	0	0	25	26,6	0,021
Sedang	44	46,8	22	23,4	66	70,2	
Berat	1	1,1	2	2,1	3	3,2	
<b>Total</b>	70	74,5	24	25,5	94	100	

Sumber Data : Data olahan

Hasil korelasi antara variabel bebas yaitu *body image* dan tingkat kecemasan wanita dalam menghadapi masa premenopause di Dusun Pucang Blater dengan menggunakan uji korelasi *Kolmogorof-Smirnof* didapatkan hasil, yaitu nilai *significancy* sebesar 0,021 oleh karena nilai  $p < 0,05$  maka berarti bahwa terdapat hubungan antara *body*

*image* dengan tingkat kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Pucang Blater Bawang Banjarnegara.

## **B. Pembahasan**

### **1. *Body Image* Ibu Masa Premenopause**

*Body image* adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar yang mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, penampilan, potensi, serta fungsi tubuh. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *body image* seseorang seperti munculnya stressor yang dapat mengganggu integritas gambaran diri. Stressor-stressor tersebut dapat berupa operasi, kegagalan fungsi tubuh, waham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh, tergantung pada mesin, perubahan tubuh, umpan balik interpersonal yang negatif dan standar sosial budaya (Salbiah, 2003).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden (74,5%) memiliki *body image* menerima. Kepasrahan wanita premenopause berkaitan dengan keyakinan yang mereka anut, mayoritas responden (100%) suku Jawa dan memeluk agama Islam dan ajaran agama tersebut mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Salah satunya adalah pembentukan sikap wanita dalam menghadapi masa premenopause yang merupakan takdir bagi semua wanita. Agama Islam mengajarkan untuk sabar dan ikhlas dalam menerima takdir, selalu berfikir positif,

dan dapat mengambil hikmah terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Kebanyakan wanita beragama Islam merasa lebih tenang pada masa menopause, karena lebih leluasa untuk beribadah sehingga kegiatan ibadah lebih meningkat di usia tua (Koentjaraningrat, 2002).

Mayoritas responden memiliki *body image* (gambaran diri) menerima karena mereka sadar bahwa menopause merupakan proses alami yang dialami oleh setiap wanita yang memasuki usia-usia seperti mereka. Responden tersebut akan merasa lebih siap dan tidak khawatir akan datangnya penurunan fungsi organ tubuh dan timbul gejala-gejala yang terjadi pada masa premenopause.

Responden yang memiliki *body image* menolak (25,5%) biasanya menanggapi akan hadirnya menopause sebagai sesuatu yang negatif. Koentjoro (2002) mengemukakan bahwa ada juga wanita yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seks, mereka merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anak mereka serta kehilangan feminitas karena fungsi reproduksi yang hilang. Dukungan suami atau keluarga merupakan kemampuan anggota keluarga memberikan penguatan satu sama lain juga kemampuan menciptakan suasana saling memiliki.

Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini, Pakasi (2000) menambahkan dengan mengertinya istri, suami atau anggota keluarga lain mengenai

menopause maka hal-hal yang negatif yang terjadi dalam keluarga dapat dihindari. Hal ini berarti pada usia senja, pasangan suami istri dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan bahagia serta dapat berprestasi bagi keluarga maupun masyarakat.

Wanita yang bekerja mempunyai kecenderungan untuk lebih banyak berinteraksi dengan lingkungannya, dapat mengaktualisasikan dirinya, dan mempunyai harga diri yang baik. Dari interaksi tersebut terjadilah pertukaran informasi, berbagi pengetahuan, berbagi masalah, dan saling bertukar pengalaman dalam menghadapi masalah. Kondisi ini memungkinkan seorang wanita mendapat dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya selain dari keluarga. Pengetahuan yang cukup tentang suatu masalah akan mendorong wanita mengantisipasi dan mencari penyelesaian yang lebih adaptif (Branden, 2005).

## **2. Tingkat Kecemasan Ibu Masa Premenopause**

Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan, ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal (Hawari, 2006).

Gangguan kecemasan dianggap berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh makhluk hidup bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya. Kecemasan yang dialami dalam situasi semacam itu memberi isyarat kepada makhluk hidup agar melakukan tindakan mempertahankan diri untuk

menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman. Menjadi cemas pada tingkat tertentu, dapat dianggap sebagai bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari. Bagaimana juga, bila kecemasan ini berlebihan dan tidak sebanding dengan suatu situasi, hal itu dianggap sebagai hambatan dan dikenal sebagai masalah klinis (Anwar, 2007).

Dari data yang terkumpul (26,6%) mengalami kecemasan ringan, mayoritas pendidikan SLTP dan SLTA, menikah, dan mempunyai anak lebih dari dua. Tingkat kecemasan ringan yang dialami oleh responden menurut Stuart (2001) berhubungan dengan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai dampak dari penurunan fungsi-fungsi tubuh pada masa menopause. Kecemasan ini meningkatkan lapang persepsi, dapat memotivasi belajar, dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

Dari hasil penelitian, responden yang mengalami kecemasan ringan mempunyai pendidikan yang cukup baik (SLTP dan SLTA). Wanita dengan tingkat pendidikan tersebut akan mempunyai pandangan hidup yang matang dan mempunyai peluang kerja yang lebih besar. Dengan bekerja, wanita dapat mengaktualisasikan diri untuk meningkatkan harga dirinya, mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, mempunyai banyak teman untuk saling berbagi, terutama dalam menghadapi masalah,

memiliki dukungan sosial yang cukup dari lingkungannya sehingga beban hidup dan stress akan berkurang (Hutapea, 2005).

Kehidupan dengan pernikahan dan keluarga yang bahagia adalah faktor pendukung yang penting bagi wanita dalam menghadapi menopause. Kepuasan dalam menjalani peran sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya merupakan kekuatan tersendiri dalam menghadapi menopause dan masalah-masalahnya. Dukungan sosial yang positif sangat diperlukan untuk menurunkan stress dan meningkatkan serta memperbaiki kesehatan sehingga wanita dapat beradaptasi dan menghadapi menopause dengan bijaksana, seiring dengan bertambah matangnya usia dan meningkatnya kehidupan religius (Kasdu, 2004).

Pada wanita yang mengalami usia tua, sering timbul rasa khawatir terhadap terjadinya penyakit yang disebabkan oleh penurunan fungsi organ karena proses penuaan. Rasa khawatir ini disebabkan rasa takut akan kematian dan merasa belum ada persiapan untuk menghadapi kematian. Hal ini dapat menimbulkan stress yang mengakibatkan kecemasan jika tidak mampu beradaptasi (Hawari, 2006).

Rasa khawatir juga akan terjadi pada wanita yang hanya mempunyai 1 orang anak karena adanya pemikiran terhadap kemungkinan kehilangan anak satu-satunya. Kehilangan yang diartikan meninggal dengan berbagai macam sebab atau kondisi anak tersebut tidak sesuai dengan harapan orang tua, misalnya cacat

sehingga timbul keinginan untuk memiliki anak lagi dengan harapan lebih baik dari sebelumnya, akan tetapi proses reproduksi sudah berhenti (Hawari, 2006). Berdasarkan hasil penelitian, dari 3 responden yang hanya memiliki 1 anak, dua diantaranya mengalami kecemasan berat. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran karena masa subur mereka berakhir pada masa premenopause sehingga mereka tidak dapat mempunyai keturunan lagi.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan sedang (70,2%). Kecemasan sedang yang terjadi berhubungan dengan tingkat pendidikan yang rendah, hidup sendiri, dan tidak bekerja sehingga kurang mendapatkan dukungan sosial, sosialisasi yang terbatas, dan tidak menerima perubahan yang terjadi pada masa premenopause (*body image* menolak). Rasa tidak puas terhadap gambaran diri ini menyebabkan menurunnya harga diri, hal ini menunjukkan terjadi gangguan pada konsep diri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erika (2003), menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan derajat stress pada wanita menopause. Dimana bila konsep diri meningkat, derajat stress akan turun. Peningkatan derajat stress akan memperburuk kondisi kecemasan.

Dari 3 responden yang mengalami kecemasan berat, 2 diantaranya berumur 40-45 tahun, berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi, janda dan mempunyai anak tidak lebih dari dua. Kebanyakan

wanita umur 40-45 tahun belum merasa siap menghadapi masa premenopause karena mereka merasa masih muda, belum siap untuk menghadapi perubahan yang terjadi pada masa premenopause. Pendidikan tinggi dikaitkan dengan pengetahuan tentang menopause, semakin tinggi pengetahuan maka kecemasanpun berpengaruh. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Meitasari (2009), yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu menghadapi menopause. Wanita dengan tingkat kecemasan berat cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Tanda dan gejala dari kecemasan berat yaitu persepsinya sangat kurang, berfokus pada hal yang detail, tidak dapat berkonsentrasi lebih, sangat mudah mengalihkan perhatian serta tidak mampu berkonsentrasi (Carpenito, 2001).

Perubahan organ tubuh yang terjadi pada wanita menopause disebabkan oleh bertambahnya usia, faktor psikis dan juga faktor fisik. Pada usia 40-45 tahun wanita merasa belum bisa menerima sepenuhnya datangnya masa tua, mereka takut akan datangnya perubahan yang terjadi pada organ tubuhnya. Gejala-gejala yang dikeluhkan seorang perempuan diantaranya adalah perubahan dalam gairah seksual. Berkurangnya cairan vagina, akan timbul rasa sakit saat terjadi hubungan badan, selain itu rasa takut kehilangan suami,

anak dan ditinggal sendiri dapat menyebabkan keinginan seks menurun dan sulit untuk dirangsang.

Anggapan yang salah tentang seksualitas masa premenopause dapat menimbulkan kecemasan, karena mereka takut tidak bisa melayani suami dengan baik, kemudian merasa tidak berarti lagi bagi suami. Anggapan seperti itu sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh salah pengertian atau karena mendengar cerita orang lain karena kebudayaan setempat. Hal tersebut juga dialami oleh Ibu-ibu premenopause di Dusun Pucang Blater Bawang Banjarnegara, didukung oleh wilayah dusun yang berada di daerah pedesaan yang masih kental dengan kebudayaan setempat sehingga informasi yang didapat menjadi bias karena sumber yang didapat hanya dari cerita turun temurun dari orang tua jaman dahulu.

### **3. Hubungan antara *body image* dengan tingkat kecemasan Ibu masa premenopause**

Penggunaan uji *Kolmogorof-Smirnof* untuk mengetahui hubungan *body image* dengan tingkat kecemasan ibu masa premenopause menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,021 lebih kecil dari nilai *level of significance* ( $\alpha$ ) yaitu 0,05 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara *body image* dengan tingkat kecemasan ibu premenopause dengan demikian hipotesa pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara *body image* dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi masa premenopause.

Kecemasan pada wanita menopause umumnya bersifat relatif, artinya ada orang yang cemas dan dapat tenang kembali setelah mendapat semangat atau dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Terdapat juga wanita yang terus-menerus cemas, meskipun orang-orang disekitarnya telah memberi dukungan, akan tetapi banyak juga wanita premenopause yang tidak mengalami perubahan yang berarti dalam kehidupannya (Kuntjoro, 2002).

Adanya perubahan fisik yang terjadi sehubungan dengan premenopause mengandung arti yang lebih mendalam bagi kehidupan wanita. Berhentinya siklus menstruasi dirasakan sebagai hilangnya sifat inti kewanitaanya karena sudah tidak dapat melahirkan anak lagi. Akibat lebih jauh adalah timbulnya perasaan tak berharga, tidak berarti dalam hidup sehingga muncul khawatir akan adanya kemungkinan bahwa orang-orang yang dicintainya berpaling dan meninggalkannya. Perasaan itulah yang seringkali dirasakan wanita pada masa menopause, sehingga seringkali menimbulkan kecemasan dan mengacaukan *body image* mereka (Muhammad, 2000).

Menurut Anwar (2007), menopause merupakan proses fisiologis yang normal. Pada abad ke 17 dan 18 menopause dianggap bencana dan malapetaka bagi seorang wanita, bahkan wanita pasca menopause dianggap tidak berguna lagi. Padahal sesungguhnya menopause adalah suatu proses fisiologis yang normal serta alami, sesuai dengan siklus biologi yang dialami seorang wanita. Menopause adalah proses yang

alamiah maka wanita bisa menghadapinya dengan bijak dan tenang sehingga dapat melalui masa itu dengan percaya diri dan bahagia (Aryaastiani, (2007).

### C. Keterbatasan dan Hambatan Penelitian

Keterbatasan dan hambatan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner dengan *dichotomy* dimana responden hanya memilih satu diantara 2 alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapatnya dan bukan *multiple choise* yang diberikan alternatif jawaban.
2. Responden sering tidak teliti dalam menjawab atau mengisi jawaban kuesioner sehingga ada pertanyaan yang terlewatkan.
3. Penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena jarak RW satu dengan yang lainnya cukup jauh.